



Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pelesir ka Basisir* Karya Risnawati

Erick Rizky Febrianto

MGMP Bahasa Sunda SMP Kota Bandung

erickrizky@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Salah satu cara untuk menanamkan karakter pada peserta didik yaitu melalui mata pelajaran, dan salah satunya melalui karya sastra. Itulah sebabnya kajian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan struktur cerita novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati, dan (2) menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Landasan kajian ini meliputi struktur cerita novel yang terdiri atas tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa), serta nilai pendidikan karakter yang meliputi: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras 6) kreatif; 7) mandiri 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung struktur cerita yang lengkap serta sangat sarat dengan nilai pendidikan karakter.

Abstract: One of the ways to build students' character is through subjects and literary works. Thus, this studi aimed to (1) describe the structure of Risnawati's Pelesir ka Basisir Novel and (2) analyze the character building value contained in the novel. This study employed library research with descriptive qualitative approach. The study analyzed the novel structure based on its theme, narrative facts (plot, characterization, and setting), literary means (title, perspective, and language style), and character building value which encompassed: 1) religious; 2) honest; 3) tolerance; 4) discipline; 5) hard work 6) creative; 7) independent 8) democratic; 9) curiosity; 10) national spirit; 11) love for the homeland; 12) appreciate achievements 13) friendly/communicative; 14) peace-loving; 15) likes to read; 16) care for the environment; 17) social care; and 18) responsibility. The result showed that the novel contains a complete narrative structure and full of character building values.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Juli 2022

First Revised 5 September 2022

Accepted 2 Februari 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

Keyword:

nilai pendidikan karakter; *Pelesir ka Basisir*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pe-mikiran manusia yang berisi gagasan atau ide yang dikeluarkan melalui medium bahasa yang seterusnya diikat menjadi sebuah tulisan. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Berdasarkan jenis karangan, Iskandarwassid (2003, hlm. 139) menjelaskan bahwa prosa meliputi dongeng, sketsa, cerita pendek, roman dan novel.

Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa yaitu novel. Isnendes (2010b, hlm. 39) menguraikan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang berwujud naratif, panjang, dan alur ceritanya bercabang (kompleks). Oleh karena itu novel bisa menyajikan tokoh yang bermacam-macam, peristiwanya banyak, leluasa dalam menggambarkan latar, dan juga menghi-dupkan karakteristik tokoh.

Karya sastra mempunyai fungsi untuk hiburan. Selain itu, menurut Sukirman (2021, hlm. 20) karya sastra juga mempunyai empat fungsi lain, yaitu fungsi rekreatif (sarana hiburan), fungsi didaktis (media pendidikan), fungsi estetis (nilai keindahan), fungsi moralitas dan fungsi réligius (sifatnya spiritual). Oleh karena itu, karya sastra yang baik akan memberikan manfaat kepada pembacanya, yaitu memenuhi fungsi-fungsi yang disebutkan. Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan pengarang kepada pembacanya, untuk dinikmati dan dihayati oleh masyarakat pembaca.

Wujudiah novel dibangun oleh struktur pembentuknya. Menurut Stanton (2012, hlm. 20) konsep struktural dalam karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema merupakan suatu hal yang memberi gambaran terhadap isi cerita yang menyeluruh, sedangkan fakta cerita terdiri atas alur, penokohan dan latar, serta sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Karya sastra yang lahir tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai tersebut dapat dianalisis di antaranya berdasarkan nilai pendidikan karakter yang direkomendasikan Kemendiknas (dalam Sahlan & Prastyo, 2017, hlm. 42-43) meliputi: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras 6) kreatif; 7) mandiri 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi 13) bersa-habat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Haerudin (2019; 2019, hlm. 341) yang secara umum menyebutkan bahwa buku bisa dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik. Sebab dalam buku terkandung ciri budaya masyarakat yang dapat diimplementasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari di masya-rakat.

Adapun novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati. Novel ini dipilih karena ditengarai memiliki nilai pendidiki-kan atau amanat-amanat yang baik yang bisa dijadikan teladan untuk contoh dalam kahirupan. Selain itu, novel ini juga mem-punyai bahasa yang gampang dipahami sesuai dengan sasaran pembacanya yaitu remaja. Hal lainnya, novel ini juga memiliki keunggulan dari berbagai unsur cerita yang membanggunya. Hal tersebut terbukti dengan diraihnya anugrah atau hadiah Samsuedi, yaitu hadiah untuk karya sastra Sunda yang ditujukan untuk bacaan anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mencari dan mendeskrip-sikan data yang berkaitan dengan struktur teks. Menurut Arikunto (2016, hlm. 22) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data berupa kata-kata lisan atau tulisan dengan cara menelaah dan memahami kata-kata tersebut.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tek-nik telaah pustaka dan studi dokumentasi, dengan tujuan untuk mendapatkan infor-masi data dan fakta yang berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun sumber data yang diteliti yaitu novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan struktur novel dan nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam kajian ini merupakan analisis dari struktur novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemu-kan struktur cerita yang meliputi tema, fakta cerita (alur, penokohan, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya). Adapun nilai pendidikan karakter seperti yang dicanangkan Kemendiknas, meliputi: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras 6) kreatif; 7) mandiri 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bermuara pada nilai-nilai kebangsaan yang menurut Suherman (2020) bersumber dari empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

A. Struktur Cerita Novel *Pelesir ka Basisir*

Struktur cerita dalam novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati diidentifikasi menggunakan teori strukturalisme dari Robert Stanton. Analisis yang dilakukan yaitu mengidentifikasi unsur-unsur struktur cerita yang meliputi, tema, fakta cerita dan sarana sastra.

1. Tema

Setelah dianalisis, novel *Pelesir ka Basisir* memiliki tema tentang perjalanan, yang menceritakan perjalanan satu keluarga di waktu libur sekolah ke Jampang Kulon. Hal tersebut terlihat dari isi cerita yang mengisahkan liburan ke pantai saat liburan sekolah. Ikhwal kisah liburan dalam novel ini sangat terasa, terutama dalam perjalanan Zahra dari Sukamandi sampai ke Jampang kulon yang banyak mengilustrasikan latar tempat yang dilaluinya. Demikian juga keadaan alam dan nama-nama tempat banyak disebut dalam novel ini.

2. Fakta Cerita

Fakta cerita menurut Stanton (2012, hlm. 22) terbagi menjadi tiga, yaitu alur, penokohan dan latar.

a) Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Pelesir ka Basisir* yaitu alur maju, yang di dalamnya terdapat rentetan peristiwa. Alur maju tergambar dari awal cerita hingga bagian akhir/tamat, kisahnya berurutan menurut majunya waktu, misalnya waktu rombongan Zahra dan Ghifa pergi dari Sukamandi menuju Jampang Kulon, waktunya terus maju. Demikian juga ketika merencanakan akan ke rumah Umi Haji hari Rabu, lalu pergi lagi di hari Minggu. Besoknya berangkat ke Leuwi Bungur, lalu ke Ciseureuh, dan ke Ujung Genténg. Seluruh perjalanan keluarga Zahra tersusun dalam dalam rentetan waktu yang maju, bahkan ketika solat pun waktunya berurutan mulai dari subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

b) Penokohan

Ada dua kategori yang digunakan untuk menganalisis tokoh dalam novel *Pelesir ka Basisir*, yaitu berdasarkan pentingnya peran tokoh tersebut dalam cerita atau sebaliknya (tokoh tersebut dianggap tidak penting) dalam cerita. Hal tersebut memunculkan dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam cerita, serta mempunyai peran penting dalam membangun cerita. Tokoh utama dalam novel *Pelesir ka Basisir* yaitu anak-anak dan pamannya, di antaranya Zahra, Ghifa, Iqbal, Pio, Galih, dan Mang Oboy. Tokoh ini merupakan tokoh utama, sebab peran dan kemunculannya sangat sering sejak cerita dimulai

sampai bagian akhir. Selain itu, tokoh-tokoh ini selalu ambil bagian dalam setiap peristiwa penting dalam cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak terlalu penting dalam cerita. Selain itu, intensitas kemunculannya tidak terlalu sering dan jarang diceritakan. Tokoh yang membersamai tokoh utama dalam novel ini di antaranya Emah, Apa, Mang Parman, Aki Haji, Umi Haji, Ua Sri, Ua Wawan, Bi Esih, Umi Ooy, Mang Didin, Ua Didi, Ua Lilis, Ua Jujun, Bi Icih, Bi Icah, Pa Asep, Patugas tukik, Bulé, Pa Satpam Villa, dan Mang Sapri.

Secara keseluruhan, tokoh yang ada dalam novel *Pelesir ka Basisir* berjumlah 26 tokoh, yaitu Zahra, Ghifa, Emah, Apa, Iqbal, Pio, Galih, Mang Parman, Mang Oboy, Aki Haji, Umi Haji, Ua Sri, Ua Wawan, Bi Esih, Umi Ooy, Mang Didin, Ua Didi, Ua Lilis, Ua Jujun, Bi Icih, Bi Icah, Pa Asep, Patugas tukik, Bulé, Pa Satpam villa, dan Mang Sapri.

c) Latar

Latar yaitu lingkungan yang meliputi kejadian-kejadian dalam cerita. (Stanton, 2012, hlm. 35). Menurut Abrams (dalam Isnendes, 2010a, hlm. 176) latar meliputi tempat, hubungan waktu, dan sosial.

Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel ini meliputi, loteng, perpustakaan, Banten, ditu, Bali, pasisian, Jampang Kulon, kota kecamatan, lembur, patengahan, kamar Ghifa, lembur singkur, Pasar Ciranjang, Padalarang, Sukabumi, Citepus, sisi basisir, rumah makan, kebon melon, tempat parkir, saung, sawah, sumur, Cianjur, Leuwi Bungur, musola, masjid, bumi, Dawuan Uduk, Ciseureuh, lembur Cimahpar, Ujung Genteng, villa, Teluk Cibuaya, Pangumbahan, kongsi, wétan, tengah laut, Cagar Alam.

Latar tempat dalam novel ini terbilang banyak. Hal itu berkaitan dengan tema dalam novel ini yaitu tentang perjalanan. Oleh karena itu banyak tempat yang disebutkan untuk mendukung rentetan peristiwa dalam cerita.

Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang berkaitan dengan waktu berlangsungnya kejadian. Latar waktu yang ada dalam novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati terbilang banyak, di antaranya 1) Rebo, 2) Pasosoré, 3) Saptu, 4) Sonten, 5) Minggu, 6) Peu-ting, 7) Bada magrib, 8) kajanarinakeun, 9) Subuh, 10) Jam tujuh, 11) menggok ngulon dan sebagainya.

Teridentifikasi adanya latar waktu yang menyebutkan nama hari, nama waktu (jam), dan nama waktu dalam istilah Sunda.

Latar Sosial

Latar sosial yaitu hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia atau perilaku sosial masyarakat di suatu tempat. Latar sosial meliputi tata cara kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, sudut pandang, pemikiran, cara berpikir, cara melakukan satu hal, dan status sosial (Isnendes, 2010, hlm. 73).

Dalam novel ini, teridentifikasi adanya latar sosial yang menunjukkan mata pencaharian, yaitu *nyawah* (bertani sawah) dan *pamayang* (nelayan). Kedua mata pencaharian tersebut disebutkan Darajat (2022) sebagai mata pencaharian masyarakat Sunda sejak zaman dahulu. Dan tentu pula seperti diungkapkan Dwiyanti (2019) bahwa masalah mata pencaharian bukan sekedar upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya, melainkan merupakan salah satu unsur budaya yang sangat vital.

Kedua mata pencaharian ini dilakukan oleh dua tokoh cerita, yaitu Aki Haji dan Mang Didin. Tokoh Aki Haji melakukan pekerjaan *nyawah* (bertani sawah) dengan mempraktekkan tradisi *ngarambét* dan *ngagemuk*. *Ngarambét* merupakan kegiatan menyiangi tanaman dalam tradisi *nyawah* (bertani sawah) untuk membuang rumput yang tumbuh di antara tanaman padi setelah masa *tandur*. *Ngagemuk* merupakan kegiatan menebar atau memberi pupuk pada tanaman. Selain itu, dikisahkan bahwa tokoh Mang Didin mempunyai pekerjaan sebagai *pamayang*, tukang menangkap ikan.

3. Sarana Sastra

Sarana sastra meliputi tiga yaitu judul, sudut pandang dan gaya atau tone (Stanton, 2012, hlm. 47).

a) Judul

Novel yang dianalisis berjudul *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati. Judul novel ini sangat sesuai dengan isi ceritanya yaitu mengenai perjalanan keluarga Zahra dan Ghifa waktu libur sekolah di rumah Umi Haji, Jampang Kulon. Dalam perjalanan, banyak rintangan yang dialami oleh tokoh tersebut. Dimulai dari matinya listrik di rumah Umi Haji, ada banjir bandang di Ciseureuh, dan ada yang mencuri telur penyu.

Judul novel ini tergambar dalam isi cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian judul *Pelesir ka Basisir* sangat cocok untuk judul buku ini.

Adapun kata *basisir* dalam judulnya juga menggambarkan latar di pesisir Ujung Genteng yang menjadi latar tempat dalam peristiwa inti novel ini.

b) Sudut Pandang

Novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini tergambar dari karakteristik pengisahan yang menunjukkan pengarang serba tahu terhadap kejadian-kejadian yang dilakukan tokoh cerita. Selain itu, cara pengarang dalam menyebutkan nama tokoh juga jadi salah satu pertimbangan dalam menentukan sudut pandanginya.

c) Gaya

Dalam novel ini teridentifikasi adanya gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa personifikasi tergambar dalam menyebutkeun sungai yang seolah mempunyai *biwir cai* dan *beungeut cai*. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut. "*Zahra jeung Ghifa meni resepeun néwakan banawa nu tingkarayap dina batu biwir-biwir cai.*" (hlm. 69)

Adapun gaya bahasa metafora tergambar dalam ungkapan *Si Raja Beurang*, sebagai sebutan bagi matahari. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

"*Sarérét jiga nu nahan napas, neutep teu ngiceup-ngiceup ka palebah Si Raja Beurang nu sakeudeung deui midang.*" (hlm. 105)

Selain itu, gaya kepengarangan yang dipakai dalam novel juga menggunakan bahasa sehari-hari, sesuai dengan keadaan masyarakat desa. Pengarang tampaknya memiliki tujuan agar bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh pembaca khususnya remaja.

B. Nilai Pendidikan Karakter

Novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati banyak mengandung nilai pendidikan karakter, hal tersebut terlihat dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas, semuanya teridentifikasi dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter yang sering muncul yaitu nilai religius. Hal ini terlihat dari perilaku tokohnya. Setiap waktu solat, para tokohnya diceritakan melaksanakan ibadah lima waktu tersebut, misalnya waktu hari pertama di Umi Haji, lalu semua pergi ke kebun melon. Dari mulai bangun subuh, lalu solat dzuhur di saung sebelah sawah, lalu ketika pulang bada asar. Sesudah itu bada magrib semuanya solat magrib, lalu mendengarkan dongeng dari Aki Haji. Kemudian selepas isya semua berkumpul di ruang tengah.

1. Religius

Karakter religius dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya ditunjukkan dalam tiga sikap, yaitu 1) mengucap syukur, 2) melaksanakan solat lima waktu, dan 3) inget kepada Allah Swt.. Nilai pendidikan karakter religius yang muncul dalam novel *Pelesir ka Basisir* sesuai dengan nilai-nilai religius dalam agama Islam, sebab tokoh-tokoh dalam novel ini mencirikan masyarakat Sunda yang beragama Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan tokoh cerita saat melaksanakan solat lima waktu serta mengucap syukur kepada Allah Swt.

2. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel ini terungkap melalui dua sikap, yaitu: 1) menceritakan yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada; 2) jujur dalam menyampaikan keinginan. Tokoh Zahra dalam novel ini mempunyai sikap jujur, yaitu bercerita apa adanya

dan tidak berbohong. Juga Ghifa yang masih kecil suka bercerita sesuai dengan keinginannya, tidak dipaksa oleh orang lain.

3. Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi merupakan sikap dan perilaku menghargai terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai pendidikan karakter toleransi yang terungkap dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya melalui dua sikap, yaitu: 1) mengerti pada keadaan; 2) menghargai pada kepercayaan dahulu.

Dua sikap tersebut terlihat dari watak tokoh cerita yang sangat mengerti terhadap keadaan orang tuanya, serta Aki Haji yang masih menghargai kepercayaan yang turun-temurun dari orang tua zaman dahulu tentang lulun samak di Leuwi Bungur.

4. Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku yang taat dan patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Nilai pendidikan karakter disiplin yang ditemukan dalam novel *Pelesir ka Basisir* yaitu 1) disiplin terhadap waktu; 2) taat terhadap perintah. Kedua perilaku tersebut dalam pandangan Koswara, dkk. (2020) dan Ramadhani (2022) dapat membentuk karakter seseorang yang memiliki berjiwa sosial dan sangat disukai oleh banyak orang.

5. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam mengatasi segala masalah. Nilai pendidikan karakter ini yang terungkap dalam novel *Pelesir ka Basisir* yaitu: 1) rajin dalam bekerja; dan 2) bertani untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal tersebut terlihat dari perilaku tokoh Mang Didin yang sangat rajin dalam menggeluti pekerjaannya sebagai *pamayang* (nelayan). Ia tak mengenal lelah dalam menangkap ikan. Demikian juga tokoh Aki Haji yang rajin berkebun dan bersawah. Selain menunjukkan ciri kerja keras, perilaku tokoh Aki Haji sekaligus sebagai penunjuk aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif merupakan sikap atau cara berpikir dan mengerjakan satu hal untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari hal yang sudah ada. Nilai pendidikan karakter kreatif yang terkandung dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya: 1) membuat permainan tradisional; dan 2) menanggulangi rasa dingin. Hal tersebut terlihat dari perilaku tokoh cerita yang berperilaku kreatif, misalnya membuat pelampung dari *gebog cau* (batang pisang) dan membuat *bebedilan* (senjata mainan) dari bambu.

Perilaku yang diperlihatkan tokoh cerita tersebut dalam pandangan Koswara (2020) dan Alamsyah (2022) sebagai cara berpikir dan bertindak dengan dilandasi oleh kearifan lokal, yaitu dengan memanfaatkan sarana lokal untuk menunjang aktivitas sehari-hari.

7. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan atau bekerja. Setelah dianalisis, nilai pendidikan karakter mandiri yang terkandung dalam novel ini di antaranya: 1) inisiatif. Hal tersebut bisa terlihat dalam perilaku tokoh, seumpama ketika membereskan barang tidak perlu disuruh terlebih dahulu, para tokoh diceritakan mempunyai inisiatif sendiri dalam membereskan barang-barangnya ketika pergi ke villa.

8. Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis merupakan cara berpikir, memberi sikap dan melakukan suatu hal dengan cara seimbang antara hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Nilai pendidikan karakter demokratis yang muncul dalam novel *Pelesir ka Basisir* tergambar melalui dua sikap, yaitu: 1) musyawarah dalam menentukan pilihan; dan 2) menentukan pilihan berdasarkan kesepakatan bersama. Hal tersebut terlihat dari tindakan tokoh dalam novel ini yang tidak semena-mena dalam menentukan segala hal, misalnya ketika libur sekolah, Emahnya Zahra menanyakan akan liburan di rumah Umi Haji atau di mana. Padahal

bisa saja orang tua Zahra langsung menentukan hal tersebut, tidak harus menanyakan terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Ibu Zahra bertanya terlebih dahulu sebagai konfirmasi agar pilihannya disukai anak-anak serta membiasakan bermusyawarah untuk mufakat.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku untuk mengetahui lebih dalam terhadap hal-hal yang sedang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terkandung dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya tampak pada: 1) rasa penasaran; 2) ingin tahu pada hal yang baru. Hal tersebut terlihat dalam perilaku para tokoh novel ini, ketika ada hal yang baru pasti bertanya kepada orang yang lebih tahu.

10. Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bekerja dan mengetahui dalam hal yang berkaitan dengan negara serta lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang terkandung dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya tampak dalam dua sikap: 1) tekun dalam belajar dan membaca buku; 2) ingin adanya kesetaraan gender. Hal tersebut terlihat pada tokoh Zahra yang sangat bersemangat membereskan seluruh buku yang telah dipelajarinya yang ada di perpustakaan ibunya. Zahra juga memiliki sifat tidak ingin dibeda-bedakan dengan saudaranya yang laki-laki, walaupun ia satu-satunya anak perempuan, tetapi ia ingin disetarakan.

11. Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir dalam mengerjakan hal yang menunjukkan sikap setia, peduli, dan menghargai pada bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam novel *Pelesir ka Basisir* terungkap di antaranya: 1) terbiasa menggunakan bahasa nasional; 2) terbiasa menggunakan bahasa ibu; (3) cinta alam; dan (4) taat terhadap hukum yang berlaku.

12. Menghargai Prestasi

Inti menghargai prestasi adalah sikap dan perilaku yang mendukung dirinya untuk menghasilkan hal yang bermanfaat untuk masyarakat, serta mengakui dan menghormati dalam kesuksesan orang lain.

Nilai Pendidikan karakter menghargai prestasi dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya terungkap melalui: 1) memberi hadiah; dan 2) memuji prestasi orang lain. Hal tersebut terlihat pada bagian kisah Emah yang memberi tantangan kepada anaknya, apabila selesai menamatkan buku, akan diberi hadiah. Adapun memuji terhadap prestasi orang lain yaitu ketika Galih yang mendapatkan ikan paling banyak, kemudian mendapatkan pujian dari Mang Oboy. Hal itu terjadi ketika semua orang mencari ikan *bogo* (gabus) dan *banawa*.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif merupakan sikap yang menunjukkan rasa bahagia dalam bercerita, gaul, serta dalam bekerja sama dengan orang lain.

Nilai tersebut dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya terungkap melalui: 1) menyimak dengan sungguh-sungguh ketika diajak bicara; 2) senang ketika ada orang lain; 3) meminta izin; dan 4) senang bercakap-cakap. Tokoh cerita Mang Oboy, Aki Haji, Umi Haji dan Mang Didin digambarkan sebagai tokoh yang suka mendongeng atau bercerita. Hal tersebut didukung pula oleh anak-anaknya, Zahra, Iqbal, Pio, dan Ghifa yang sangat menyukai ketika didongengkan oleh orang tuanya.

14. Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan sikap dalam bercerita dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa tenang, senang dan aman apabila ada dirinya.

Nilai tersebut terungkap dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya: 1) menjaga keamanan; dan 2) menyapah yang berselisih atau berdebat. Hal tersebut terlihat ketika semua sedang melihat penyus bertelur, lalu ada pencuri. Kemudian Pak Asep mendatangi dan mengamankan pencuri tersebut. Selain itu, ketika sedang berada di Ciseureuh, Mang Oboy

bercerita tentang orang Cimahpar. Lalu Iqbal mengolok-olok Pio seperti orang Cimahpar karena tidak mengerti bahasa Sunda, seterusnya mereka berdebat, kemudian dileraikan oleh Zahra yang menyuruhnya untuk belajar bahasa Sunda dengan baik.

15. Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan kebiasaan mengosongkan waktu untuk kegiatan membaca berbagai jenis bacaan yang dapat memberi manfaat untuk dirinya.

Pendidikan karakter ini pada novel *Pelesir ka Basisir* tergambar dalam kebiasaan Zahra yang sering membaca novel koleksi ibunya, demikian juga Ghifa yang gemar membaca komik. Kedua tokoh anak tersebut memiliki kegemaran membaca karena di rumahnya tersedia berbagai bacaan yang dikoleksi ibunya.

16. Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku atau upaya dalam mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitar, serta mengembangkan usaha dalam membetulkan kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam novel *Pelesir ka Basisir*, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, di antaranya tergambar: 1) tidak menyukai sungai yang kotor; 2) menyenangi keindahan alam; 3) kesal terhadap orang yang semena-mena terhadap penyusut; dan 4) melestarikan satwa yang akan punah.

Hal demikian menegaskan bahwa novel ini mengandung amanat moral yang berkaitan dengan lingkungan dan alam. Dalam tradisi Sunda, menjaga alam dan lingkungan telah diajarkan secara turun-temurun dan telah pula terdokumentasikan dalam ungkapan lisan dan tulisan seperti disebutkan Hernawan, dkk. (2019). Ungkapan tersebut misalnya *walungan rumateun, situ pulasaraeun, lembur uruseun, basisir jagaeun*, dan seterusnya.

17. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku gotong royong dan saling menolong terhadap sesama, terutama terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan. Novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial: 1) perhatian kepada saudara; 2) silaturahmi; dan 3) perhatian pada lingkungan sekitar. Tiga tindakan tersebut dalam pandangan Nurmala (2021) dapat dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial seseorang dalam kehidupan ber-masyarakat.

Dalam novel ini, hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku tokoh cerita, terutama saat berkunjung ke rumah Umi Haji dan secara umum saat liburan ke Jampang Kulon.

18. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku manusia dalam bekerja yang meliputi kewajiban pada dirinya sendiri, masyarakat, alam, sosial, budaya, negara, dan pada Allah Sang Pencipta.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel *Pelesir ka Basisir* di antaranya: 1) menepati janji; 2) menjalankan amanah; 3) melaksanakan ibadah solat. Hal tersebut tergambar dari perilaku tokoh-tokohnya yang mempunyai tugas dan dilaksanakannya secara tuntas. Misalnya dalam melaksanakan kewajiban ibadah solat, seluruh tokoh dalam novel ini dikisahkan memiliki tanggung jawab untuk menunaikan kewajiban tersebut.

SIMPULAN

Novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati memiliki struktur cerita yang lengkap, terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Tema dalam novel ini yaitu tentang perjalanan, menceritakan satu keluarga yang berlibur ke Jampang Kulon dan sekitarnya Ketika libur sekolah. Lalu, fakta cerita yang meliputi: 1) alur maju. 2) penokohan terdiri atas 26 tokoh, di antaranya Zahra, Ghifa, Emah, Apa, Iqbal, Pio, Galih, Mang Parman, Mang Oboy, Aki Haji, Umi Haji, Ua Sri, Ua Wawan, Bi Esih, Umi Ooy, Mang Didin, Ua Didi, Ua Lilis, Ua Jujun, Bi Icah, Bi Icah, Pa Asep, Patugas tukik, Bule, Pa Satpam villa, dan Mang Sapri; serta 3) latar yang meliputi, latar tempat: loteng, perpustakaan, Banten, Bali, pasisian, Jampang Kulon, kota kecamatan, lembur, patengahan, Kamar Ghifa, lembur singkur, Pasar Ciranjang, Padalarang, Sukabumi, Citepus, sisi basisir, rumah makan, kebon melon, tempat parkir, saung, sawah, sumur, gigireun, Cianjur, Leuwi Bungur, musola, masjid, bumi, Dawuan Uduk, Ciseureuh,

lembur Cimahpar, Ujung Genténg, villa, Teluk Cibuaya, Pangumbahan, kongsi, wétan, tengah laut, dan cagar alam. Latar waktu dalam novel ini juga terbilang banyak, di antaranya: Rabu, sore, Sabtu, Minggu, malam, bada magrib, menjelang subuh, subuh, pukul tujuh, bada isya, bada ashar, dan lain-lain. Kemudian latar sosial/budaya yang ditemukan dalam novel ini ialah tentang mata pencaharian, yaitu bertani sawah (*nyawah*) dan nelayan (*pamayang*).

Judul novel ini sangat menggambarkan isi ceritanya. Oleh karena penamaan *Pelesir ka Basisir* cocok sekali dipakai untuk judul buku ini. Kemudian sudut pandang yang dipilih oleh pengarang yaitu orang ketiga, hal tersebut terlihat dari pengarangnya yang menyebutkan nama tokohnya dalam setiap cerita. Terakhir gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Gaya kapengarangan dalam novel ini cukup sederhana dengan menggunakan bahasa sehari-hari, hal tersebut terasa dari bahasanya yang gampang dicerna, terutama oleh segmen pembaca remaja.

Novel *Pelesir ka Basisir* juga sarat dengan nilai pendidikan karakter. Hal tersebut terbukti dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas, seluruhnya terkandung dalam novel ini. Nilai pendidikan karakter yang paling sering muncul yaitu nilai pendidikan karakter religius. Hal ini bisa dilihat dari perilaku para tokoh cerita, pada setiap waktu solat dikisahkan selalu melaksana-kan ibadah lima waktu tersebut. Dalam episode di rumah Umi Haji misalnya, aktivitas dimulai dari bangun subuh kemudian solat, lalu solat duhur di gubuk sawah, kemudian pulang bada solat ashar. Setelah itu, disusul solat magrib, kemudian mendengarkan dongeng Aki Haji, dan sesudahnya melaksanakan solat isya. Dari gambaran tersebut, waktu solat sangat sering disebut dalam novel ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alamsyah Z., & Suherman, A. (2022). Kearifan lokal dalam dua novelet anak karya Dadan Sutisna. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 427-437.
- Arikunto, S. (2016). *Proses penelitian suatu pendekatan*. Rineka Cipta.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of Sundanese people: an ethnolinguistic study. *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur budaya dalam cerita film cakra buana karya sutradara MassimoBurhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204-213.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The quality and values of character education in Sundanese language text book of the 2013 elementary school curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Haerudin, D. (2019). *Panganteur kajian buku ajar bahasa Sunda*. UPI Press.
- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese culture-based ecoliteracy. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus istilah sastra Sunda*. Geger Sunten.
- Isnendes, C. R. (2010a). *Kajian sastra: aplikasi teori dan kritik pada karya sastra Sunda dan Indonesia*. Daluang Publishing.
- Isnendes, C. R. (2010b). *Teori sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, UPI.
- Koswara, D., Haerudin, D., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2020). Nilai kearifan lokal dalam naskah sunda kuno Wawacan Kean Santang di Kabupaten Purwakarta (kajian filologi dan etnopedagogi). *Metasastra*, 12(2), 101-108.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek sosial dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Ramadhani, A., & Suherman, A. (2022). Aspek psikologi sosial dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*. *Lokabasa*, 13(2), 161-172.
- Sahlan, A., & Prastyo, A. T. (2017). *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.

- Said, M. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Suherman A., & Suharno S. (2020). The Nationalism Values in Pupuh Lyrics for Elementary School Students. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1496-1506.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.